

Problem Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam

Ahmad Sofyan Hadi
Universitas Darussalam Gontor
tadib.isid@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan Islam selalu mengalami perkembangan. Seiring dengan perkembangan tersebut banyak hal yang dialami dunia pendidikan Islam. Mulai dari hal-hal yang bersifat mendukung perkembangan tersebut hingga tantangan pemikiran yang datang dari luar. Di antara tantangan pemikiran tersebut adalah munculnya wacana multikulturalisme yang mencoba untuk menyelesaikan konflik sosial-budaya. Paham tersebut berupaya untuk mengakomodir keragaman etnis, budaya, suku, bahkan agama.

Seiring dengan perkembangan tersebut paham multikulturalisme mulai masuk ke ranah pendidikan Islam. Dan di antara pemikiran yang digagas melalui paham tersebut adalah paham pluralisme agama, relativisme kebenaran, rekonstruksi penafsiran al-Qur'an, dan juga religiositas dalam beragama. Beragam tantangan tersebut sebenarnya telah disikapi oleh Majelis Ulama Indonesia. Pada tahun 2005, MUI telah mengeluarkan fatwa yang mengharamkan paham Pluralisme Agama. Sebab, paham Pluralisme Agama merupakan inti dari wacana multikulturalisme agama.

Dalam pandangan Islam, paham multikulturalisme yang mencoba untuk mengaburkan konsep Tuhan merupakan hal yang tidak dapat dipandang remeh. Sebab konsep Tuhan adalah poin utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Untuk itu, pendidikan Islam sudah seharusnya menanamkan konsep Tuhan melalui konsep yang sesuai dengan Islam yaitu konsep Adab.

Keywords : *Multikulturalisme, Pendidikan Islam, Akhlak, Adab, Pluralisme*

A. Pendahuluan

Wacana multikulturalisme¹ akhir-akhir ini menjadi sorotan apabila berbicara tentang pengelolaan kemajemukan budaya yang dibingkai dalam kesatuan (*diversity in unity*) dalam konteks Indonesia. Berangkat dari fenomena beragam konflik sosial-budaya yang lahir karena memanasnya suhu politik, agama, sosial, budaya, hal ini terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang berwajah multikultur. Sehingga munculnya wacana multikulturalisme untuk mengakomodir keragaman etnis, budaya, suku dan aliran (agama) dan heterogeintasnya sehingga masing-masing individu saling menghargai, toleransi dan meminimalisir konflik.² Tujuannya, terciptanya sistem budaya dan tatanan sosial yang mapan yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.

Dari sini, usaha pembumian wacana multikulturalisme patut digulirkan lewat pendidikan yang menawarkan paradigma baru yang bersifat inklusif dan pluralis.³ Tidak ketinggalan, multikulturalisme mencoba menggagas wacana ini ke dalam pendidikan agama Islam. Menurut penggiat multikulturalisme, paradigma pendidikan agama sekarang eksklusif-doktrinal telah menciptakan kesadaran akan perbedaan agama yang tidak jarang menyulut permusuhan sehingga berwajah intoleran.⁴ Dari sebagian besar konflik dan kekerasan yang

¹ Wacana multikulturalisme masih diperdebatkan sampai hari ini. Perdebatan itu berkisar soal apakah diposisikan sebagai ideologi, atau hanya sekedar perspektif atau cara pandang dalam melihat realitas kehidupan manusia. Ketika ia diposisikan sebagai ideologi mulai muncul pertanyaan yang menggelitik: mampukah ia konsisten sebagai wacana yang terbuka terhadap semua perbedaan? Sementara watak dasar ideologi umumnya tertutup atau bahkan mengeliminir wacana-wacana lain yang berbeda dengannya. Bahkan ada sementara orang yang mencurigai multikulturalisme malah terlibat aktif menguatkan sentimen identitas kelompok tertentu dalam berhadapan dengan kelompok lain. Belum lagi berbagai persoalan yang muncul ketika ia hadapkan dengan realitas keragaman di tingkat massa rakyat. Perlu digaris bawahi bahwa setiap wilayah geografis dan kebudayaan tertentu punya problem “berbeda dalam kebersamaan” yang unik yang berbeda dengan tempat lain. Hal ini mengharuskan pula multikulturalisme untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan realitas yang ada di setiap tempat. Lihat Asman Aziz, *Multikulturalisme: Wawasan Alternatif Mengelola Kemajemukan Bangsa*, dalam *Jurnal Dialog Peradaban: Titik temu*. (Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2009), p. 113.

² Ainurrofiq Dawan, *Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press 2003), p. 101.

³ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 38.

⁴ Zainal Abidin (editor), *Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), p. 53.

ada “agama” dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil sebagai pemicu, agama boleh dibilang sebagai unsur sosial yang paling sensitif.⁵ Masuknya multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam dengan membawa misi pluralisme, humanisme, demokrasi di harapkan dapat memberikan solusi dan pencerahan untuk menuju suatu perubahan yang signifikan terhadap pendidikan agama Islam dengan segala aspeknya, sehingga pendidikan agama Islam menjadi pendidikan yang inklusif dan dinamis. Dengan asumsi tersebut, masuknya multikulturalisme ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) malah bertentangan dengan konsep Tauhid yang ada dalam ajaran Islam dan merusak sendi-sendi agama Islam. Dengan dalih menghilangkan konflik sosial antar bangsa yang dilatar belakangi Agama, wacana ini malah mengaburkan keyakinan peserta didik, dan mendangkalkan aqidah mereka. Bahkan hal ini menjadi problematika baru dalam pendidikan di Indonesia.

Di antara problematika yang dibawa wacana multikulturalisme ke dalam pendidikan, hal ini lebih khusus pendidikan agama Islam, yaitu *pertama*, pluralisme agama; *kedua*, relativisme kebenaran; *ketiga*, rekonstruksi penafsiran Al-Qur’an; *keempat* religiositas dalam beragama.

B. Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme berasal dari akar kata “kultur”.⁶ Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya)⁷, dan isme (aliran/paham),⁸ yang diartikan sebagai

⁵ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), p. 15.

⁶ *Ibid.*, p. 121.

⁷ Menurut penjelasan Conrad P. Kottak (1989) bahwa kultur mempunyai karakter-karakter khusus. *Pertama*, kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. General maksudnya setiap manusia di dunia ini mempunyai kultur, dan spesifik berarti setiap kultur pada kelompok masyarakat bervariasi antara satu dengan yang lainnya, tergantung pada kelompok masyarakat mana kultur itu berada. *Kedua*, kultur adalah sesuatu yang dipelajari. Seseorang bayi atau anak kecil akan mudah meniru kebiasaan orang tuanya adalah contoh unik dari kapasitas kemampuan manusia dalam belajar. *Ketiga*, Kultur adalah sebuah simbol. Dalam hal ini simbol dapat berbentuk sesuatu yang verbal dan non-verbal, dapat berbentuk bahasa khusus dan hanya dapat diartikan secara khusus pula atau bahkan tidak dapat diartikan ataupun dijelaskan. *Keempat*, Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Secara ilmiah, manusia harus makan untuk mendapatkan energi, kemudian kultur mengajarkan pada manusia untuk makan apa, kapan dan bagaimana. *Kelima*, Kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari

paham atau aliran tentang kemajemukan budaya. **dalam definisi yang lain, *Multiculturalism*** “ *is the co-existence of diverse cultures, where culture includes racial, religious, or cultural groups and is manifested in customary behaviours, cultural assumptions and values, patterns of thinking, and communicative styles*⁹ dari definisi di atas bisa dipahami bahwa multikulturalisme merupakan suatu paham atau konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama.¹⁰

Dalam pengertian lain, multikulturalisme juga sering diartikan sebagai istilah baru bagi pluralisme. Dari aspek terminologi, pengertian pluralisme mencakup keragaman dalam segala aspek seperti, pluralisme budaya, pluralisme bahasa, dan pluralisme agama, sehingga pluralisme agama adalah salah satu aspek dari pluralisme. Di sisi lain, multikulturalisme lebih diarahkan kepada keragaman budaya. Orientasi kebudayaan, dengan berbagai unsurnya, lebih ditonjolkan atau dipertajam dalam istilah multikulturalisme, karena menjangkau segala aspek kebudayaan, maka istilah ini menjadi lebih luas dibanding istilah pluralisme agama.¹¹ Sebab dalam paradigma antropologi, agama merupakan bagian dari kebudayaan.¹² Dengan

masyarakat. *Keenam*, Kultur adalah sebuah model. Artinya kultur bukan kumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. *Ketujuh*, Kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif. Artinya, kultur merupakan sebuah proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan baik dengan lingkungan di sekitar. Lebih lanjut lihat dalam Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), p. 6-9.

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), p. 75.

⁹ [Http://www.ifla.org/publications/defining-multiculturalism](http://www.ifla.org/publications/defining-multiculturalism), diakses pada 23 Nopember 2014, pukul 13.30 WIB.

¹⁰ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, p. 126.

¹¹ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar PAI di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), p. 71.

¹² Para antropolog melihat bahwa agama merupakan bagian dari kultur karena ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa agama mempunyai hubungan yang erat dengan budaya. Biasanya agama muncul sebagai jawaban persoalan-persoalan yang ada pada sekelompok masyarakat yang mempunyai kultur tertentu. Contohnya, ketika masyarakat pada zaman Nabi Musa gemar dan tunduk kepada sihir, maka nabi Musa datang untuk membebaskan masyarakat dengan menggunakan mukjizat dapat mengubah tongkat menjadi ular besar. Lihat M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 46, lihat pula Elwood, Jr. Robert, S., *Many Peoples, Many Faith; An Introduction to The Religious Life of Human Kind*, (Prentice hall, NJ., 1982), hal. 342-350 dan Huston Smith, *The World Religion* (Harper San Fransisco, NY., 1991), p. 235-255.

kata lain, istilah ini dipilih untuk menjangkau segala aspek keragaman berlatar budaya, bukan hanya agama.

Di Indonesia, konsep multikulturalisme banyak memiliki kesamaan dengan konsep pluralisme.¹³ Dalam konsep pluralisme, aspek kesetaraan, penghormatan, keadilan, penghargaan terhadap minoritas, kesamaan, perlakuan dan pelayanan, menjadi ciri yang penting, hal ini sama seperti dalam konsep multikulturalisme.¹⁴ Oleh karena itu, Keduanya memiliki substansi yang sama, yaitu menyangkut pengakuan, kesetaraan, keadilan, toleransi, perlakuan yang sama.

Lebih jelasnya, ide multikulturalisme menjadi alternatif baru bagi paham pluralisme agama.¹⁵ Setelah Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 2005 mengeluarkan fatwa yang mengharamkan paham Pluralisme Agama, para pendukung paham ini mengakui bahwa fatwa MUI cukup berpengaruh di kalangan masyarakat muslim. Karena itu, mereka mencari istilah yang memiliki makna sejenis yaitu "multikulturalisme" untuk menyusupkan ajaran-ajaran mereka.¹⁶ Walaupun menurut mereka paham yang mereka anut adalah pluralisme sosiologis yang merujuk kepada teori Peter L. Berger atau Diana L Eck. Padahal keduanya memiliki teori yang sama bahwa kebenaran itu tidak hanya satu tapi banyak.¹⁷ Artinya istilah Pluralisme Agama dan Multikulturalisme, memiliki kesamaan makna dan ideologi.

Dalam kehidupan bermasyarakat, penggunaan multikulturalisme menjadi alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaanya.¹⁸ Ia digunakan sebagai suatu kebijakan maupun

¹³ Pada masa dahulu di Indonesia, konsep pluralisme lebih sering dikonotasikan kepada pluralisme agama, ketimbangan kepada pluralisme lainnya seperti bangsa, etnik, meskipun konotasi di luar konteks agama ini juga tetap ada. Hal ini karena persoalan yang paling menonjol dalam isu pluralisme adalah masalah pluralisme agama yang amat potensial menimbulkan konflik.

¹⁴ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, p. 67.

¹⁵ Syamsul Arifin, *Studi Agama Perspektif Sosiologi & Isu-isu Kontemporer*, (Malang: UMM Press, 2009), p. 67.

¹⁶ Adian Husaini, *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 184-185, lihat juga, *The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century*, karya P. Huntington. Tahun (Pustaka Grafiti, 1995) dengan judul *Gelombang Demokrasi Ketiga*, hal 386, 396, dan 398, dan lihat pula *Liberalisasi Pemikiran Islam; Gerakan bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonial*, karya Hamid Fahmy Zarkasy, (Ponorogo: CIOS, 2010), p. 106.

¹⁷ Hamid Fahmy Zarkasy, *liberalisasi Pemikiran Islam*, (Ponorogo: CIOS Gontor, 2010), p. 107.

¹⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultura*, p. 75.

praktek kebijakan untuk memberikan perhatian yang sama terhadap seluruh anggota kelompok masyarakat dan memberikan kontribusi tertentu kepada anggota tersebut terutama pada anggota kelompok minoritas, sehingga multikulturalisme terserap ke dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang mencakup kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan tidak terkecuali kehidupan beragama.¹⁹ Dengan kata lain, pengakuan terhadap kelompok-kelompok yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah perlakuan sama oleh negara. Oleh karena itu, multikulturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan (*politics of recognition*)²⁰ terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya.

Adanya semangat multikulturalisme merupakan upaya untuk menyamakan status semua kebudayaan dalam ranah publik tanpa adanya diskriminasi, inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh para kaum pluralis memasukan paham pluralisme agama sebagai bentuk/sikap penerimaan terhadap kemajemukan agama yang ada di Indonesia.

C. Pendidikan Multikultural

Untuk membumikan ideologi multikulturalisme pada masyarakat, maka Pendidikan Multikultural menjadi sarana yang efektif sebagai pilihan. James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural dipahami sebagai konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik, tanpa

¹⁹ M. Nurkhoiron, *Hak Minoritas; Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*, (Jakarta: TIFA Foundation, 2007), p. 44.

²⁰ *Politics of recognition* dikemukakan oleh Charles Taylor pada 1992 di depan kuliah terbuka di Princeton University. Awal Mula gagasannya adalah gagasan politik yang kemudian berkembang di kajian lain, filsafat, sosiologi, budaya dan lainnya. Gagasannya dipengaruhi oleh pandangan Jean-Jacques Rousseau dalam *Discourse Inequality* dan kesamaan martabat (*equal dignity of human rights*) yang dicetuskan Immanuel Kant. Gagasan Taylor bersumber pada *pertama*, bahwa sesungguhnya harkat dan martabat manusia adalah sama. *Kedua*, pada dasarnya budaya dalam masyarakat adalah berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan hal yang *ketiga*, yaitu pengakuan atas bentuk perbedaan budaya oleh semua element sosial-budaya, termasuk juga negara. Charles Taylor. "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman. *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1994), p. 18.

memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama dan karakteristik kultural mereka untuk belajar di kelas. Ringkasnya pendidikan multikultural bagi Banks seharusnya mencakup semua aspek dalam pendidikan seperti: pendidik, materi, metode, kurikulum, dan lain-lain.²¹ Sedangkan menurut Ainurrofiq Dawam, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).²² Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan ini menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun ia datang dan berbudaya apa pun dia, sehingga harapannya tercipta kedamaian, keamanan, kesejahteraan dan kebahagiaan.

Konsep pendidikan multikultural dibangun atas isu-isu yang berkaitan dengan keragaman budaya. Ia sebagai respon atas ancaman disintegritas bangsa dan dominasi sekelompok masyarakat terhadap masyarakat yang lain yang dipicu oleh keragaman budaya, maka atas dasar realitas ini, pendidikan multikultural berusaha menempatkan setiap keragaman dan budaya dalam posisi setara secara adil, termasuk di dalamnya adalah agama.²³ Selanjutnya, konsep pendidikan multikultural akhirnya diadopsi oleh UNESCO dan direkomendasikan menjadi komitmen global pada tahun 1994 di Jenewa. Rekomendasi tersebut di antaranya mencakup: *Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan yang lainnya. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan

²¹ James A. Banks & Cherry A McGee, *Multikultural Education; Issues and Perspectives* (Boston: Allyn and Bacon, 1989), p. 2.

²² Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah; menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Press, 2003), p. 100.

²³ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar PAI di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), p. 114.

hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. *Keempat*, karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri dan pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.²⁴

Untuk menyempurnakan pemahaman pendidikan multi-kultural, maka disusunlah karakteristik pendidikan ini. Secara garis besar, pendidikan multikultural memiliki 3 (tiga) karakteristik, yaitu *Pertama*: pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, *kedua*: pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, serta *ketiga*: pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.²⁵ Pada tataran aplikasi, paham multikulturalisme mulai dihembuskan, dengan mengkonstruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” yang dapat menjadi “integrating force” yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya.²⁶ Maka bisa dipahami dari sini bahwa prinsip pokok dari konsep pendidikan multikultural adalah prinsip kesetaraan.²⁷ Dari prinsip ini muncul keterbukaan, inklusifitas, penerimaan terhadap keragaman (akseptabilitas), keadilan.

Pada gilirannya, yang menjadi hal penting untuk menerapkan pendidikan ini ialah melakukan perubahan (transformasi) pendidikan yang berperspektif multikulturalisme. Hal ini menjadi sangat strategis untuk mengelola kemajemukan secara kreatif.²⁸ Sebagaimana Banks, pendidikan multikultural seharusnya mencakup semua aspek dalam pendidikan seperti: pendidik, materi, metode, kurikulum, dan lain-lain.²⁹ Paul Gorski mengajukan idenya kedalam tiga jenis trans-

²⁴ Pupu S. Rahmat, *Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia*, Dalam Jurnal Pendidikan Network, 2008), p. 4.

²⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p. 109.

²⁶ *Ibid.*, p. 88.

²⁷ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar PAI di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, p. 71.

²⁸ Arif Unwanullah, *Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural*, dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasi* (Volume 1 Nomor 1, Juni 2002), p. 54.

²⁹ James A. Banks & cherry A McGee, *Multikultural Education; Issues and Perspectives* (Boston: Allyn and Bacon, 1989), p. 2.

formasi, yaitu: transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, Kemudian transformasi masyarakat.³⁰ Tujuannya secara sederhana terbagi 2 (dua), yaitu tujuan awal dan tujuan akhir, tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Sehingga diharapkan bisa menjadi tranformator pendidikan ini yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung. Sedangkan tujuan akhir pendidikan ini, peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari akan tetapi juga mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokrasi, pluralis dan humanis.³¹

D. Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam

Adanya konflik yang terjadi dalam konteks Indonesia, akar penyebabnya memang cukup beragam. Ada faktor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan atau persaingan antar agama. namun demikian, dari sebagian besar konflik dan kekerasan yang ada “agama” dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil sebagai pemicu, agama boleh dibilang sebagai unsur sosial yang paling sensitif.³² Menurut mantan menteri Agama RI, A. Mukti Ali, tidak ada tema pembicaraan yang paling menggugah emosional selain tema agama, ranah pembicaraan agama dapat melampaui ranah budaya, etnis, bahasa dan lain sebagainya, begitu pula agama bisa merangkul perbedaan perbedaan budaya, bahasa dan etnis.³³ Oleh karena itu pendidikan agama menjadi objek yang urgen dan strategis untuk menanamkan ide multikulturalisme.

Model pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan pendekatan eksklusif-doktrinal yang mengedepankan klaim kebenaran sendiri, hal ini telah menciptakan kesadaran peserta didik untuk memandang agama lain secara berbeda, bahkan permusuhan.³⁴

³⁰ Choiril Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, p. 200.

³¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), p. 26.

³² Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), p. 15.

³³ Syamsul Arifin, *Studi Agama Perspektif Sosiologi & Isu-isu Kontemporer*, p. 174.

³⁴ *Ibid.*, p. 53.

Penyampaian PAI kebanyakan menekankan doktrin ajaran agama yang hanya membenarkan apa yang diyakini benar, dan menghakimi apa yang diyakini salah. Kebenaran yang diyakini kemudian diabsolutkan, tanpa adanya toleran kepada kebenaran yang pemeluk agama lain. Tidak hanya di situ, sikap eksklusifme sangat kental mewarnai kurikulum agama Islam di sekolah-sekolah dilakukan melalui “pencucian otak” lewat doktrin-doktrin agama kepada anak didik secara sistematis.³⁵ Padahal di era multikulturalisme ini, PAI mestinya melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana memunculkan kesadaran peserta didik agar berwajah inklusif dan pluralis.³⁶ Oleh karena itu, hal ini menjadi alasan kuat untuk mendesak adanya transformasi dalam pendidikan Agama Islam.

E. Problematika Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam

Multikulturalisme -sebagai ideologi- telah membawa problematika baru dalam pendidikan agama Islam, tidak sekedar membawa sikap menghargai budaya lain, tapi juga membawa usaha dan paham yang bertentangan dengan ajaran Tauhid, dan merusak konsep-konsep pokok dalam Islam, hal ini berimplikasi menjauhkan pendidikan Islam dari visi dan misi sebenarnya, di antara problem multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam, di antaranya:

a. Problem Konsep Tuhan

Para penggiat multikulturalisme mengajarkan satu kesetaraan ketuhanan, atau dalam bahasa yang lain banyak agama tapi satu Tuhan. Bila demikian berarti pendidikan model ini mendekonstruksi konsep tauhid. Padahal dalam Islam, pendidikan yang diajarkan pertama kali adalah ajaran tauhid sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya. Terkait dengan ilmu, al-Ghazali menjelaskan bahwa hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifayah* dan *fardhu 'ayn*. Dalam memberikan penjelasan tentang ilmu-ilmu yang *fardhu 'ayn* untuk mempelajarinya, al-Ghazali memberikan batasan yang relatif umum.

³⁵ Masdar Hilmy, *Islam Profetik, Substansi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008) p. 195.

³⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 38.

Terdapat tiga hal yang *fardhu 'ayn* untuk mempelajarinya. Pertama, Setiap individu muslim wajib mempelajari dasar-dasar keimanan. Ketika seorang muslim sudah sampai baligh atau berumur, maka yang pertama wajib untuk dipelajarinya kalimat syahadat dan maknanya. Yaitu kalimat "*Laa Ilaaha Illallah Muhammad al-Rasulullah*". Kedua, di samping keimanan yang benar, setiap muslim berkewajiban mempelajari cara yang benar dalam melaksanakan perintah-perintah syari'at Islam. Ketiga, setiap individu muslim berkewajiban mengetahui apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam ajaran Islam.³⁷ Konsep tauhid tersebut sangat berarti kepada siswa sebagai bekal keimanannya. Dengan keimanan tersebut siswa mampu mendapatkan kebenaran ilmu yang dipelajarinya.

Dekonstruksi konsep Tuhan yang dilakukan oleh para multikulturalis tersebut juga tidak sesuai dengan Standar Isi Pendidikan Nasional. Karena Dalam Standar Isi, kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.³⁸ Di sini telah jelas bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan, bukan menjadikan siswa yang pluralis-multikulturalis yang jauh dari nilai-nilai tauhid.

b. Problem Pluralisme Agama

Gagasan titik temu agama yang di bawa oleh multikulturalisme, merupakan ide yang dibawa paham pluralisme Agama. Kaum pluralis tidak sekedar mengakui keberadaan keragaman agama mereka menganggap semua agama mewakili kebenaran yang sama, menjanjikan keselamatan, dan kebahagiaan walaupun jalannya berbeda.³⁹ "*All religions are equalliy effective means to salvation, liberation and happiness*", hal ini bertentangan dengan ajaran tauhid dalam Islam yang dengan tegas menolak adanya tuhan lain selain Allah. Jika paham seperti ini benar-benar diajarkan kepada

³⁷ Lihat, Al-Imam Abi Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz I (Bairud: Darul Qolam), p. 20-22.

³⁸ Enco Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), p. 45.

³⁹ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiranana*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), p. 82.

siswa, maka sangat merusak dan mendangkalkan keyakinan kepada Allah, jika ditelaah, maka sebenarnya paham ini tidak mendukung tujuan Pendidikan Nasional yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, (UU Nomor 20/2002 tentang Sisdiknas). Dari sini jelas paham pluralisme yang dibawa multikulturalisme sangat membahayakan keimanan dan jauh dari nilai nilai tauhid.

Penyebaran paham pluralisme agama merupakan upaya Barat untuk mendangkalkan keyakinan umat beragama, khususnya Islam. karena paham ini bertentangan dengan ajaran tauhid. Sebagai mana dikutip dari buku Wajah Peradaban Barat, Adian Husain mengatakan:

Penyebaran paham pluralisme agama di tengah masyarakat Muslim dapat dilihat sebagai bagian dari upaya Barat mengglobalkan nilai-nilainya, dan meneguhkan hegemoninya, atau upaya kalangan missionaris Kristen untuk melemahkan keyakinan kaum Muslim. Pluralisme sebagaimana sekularisme adalah sejenis senjata pemusnah massal terhadap keyakinan fundamental agama-agama,.... dalam soal penyebaran pluralisme, Barat dan missionaris Kristen-Yahudi dapat memiliki misi untuk mencegah fanatisme kaum muslim dalam memegang agamanya.⁴⁰

Jika hal ini memang benar yang terjadi, maka pluralisme agama pada hakikatnya mendangkalkan Iman dari pada pendalaman, pengaburan ketimbang pencerahan, pada akhirnya membubarkan agama.

Selanjutnya, gagasan pluralisme Agama yang dimasukan dalam pendidikan multikultural, pada akhirnya membawa kepada relativisme. Dengan anggapan bahwa semua agama membawa kebenaran, maka dari itu tidak boleh beragama secara eksklusif dan membenarkan agamanya sendiri (*truth claim*). Dengan demikian siswa terdidik untuk bersikap inklusif dan pluralis. Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan model ini mengajarkan kesetaraan agama dan mereduksi keselamatan agama dan relativisme kebenaran.

Jika paham relativisme kebenaran ini tetap disuarakan dan masuk didalam pembelajaran, terlebih lagi dalam pendidikan Agama Islam, maka bahaya yang besar akan menimpa siswa, meraka akan

⁴⁰ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Depok: Gema Insani, 2005), p. 346.

bersikap skeptis terhadap apa yang dibawa atau ada didalam agamanya, sehingga tidak ada keyakinan didalam didirinya. Padahal tujuan pendidikan Agama Islam secara garis besar untuk membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sebagai Pencipta dan berakhlak mulia.⁴¹ Sekarang bagaimana ia mau beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan benar, jika pendidikan Agama yang diberikan malah membuat siswa skeptis.

c. Problem Rekonstruksi Penafsiran Al-Qur'an

Multikulturalisme membenarkan rekonstruksi penafsiran teks-teks suci secara kritis untuk menyelesaikan masalah-masalah keagamaan sebagai upaya jastifikasi gagasan yang mereka bawa yang pada akhirnya membentuk sikap pluralis. Tanpa rasa ragu dan salah mereka berani mentafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran yang menyelisih hasil penafsiran *mufasssirin*.

Dalam Islam, mentafsirkan Al-Qur'an bukan hal yang ringan dan sepele. Tidak sembarangan orang bisa dan bebas melakukannya. Al-Qur'an menyeru umat Islam untuk bertanya mengenai kebenaran kepada orang yang tepat dan otoritatif dibidangnya (*ahl az-zikri*), jika tidak mengetahui sesuatu, apalagi bertanya tentang tafsir Al-Qur'an. Sahabat setingkat Abu Bakar saja tidak mau banyak komentar ketika ditanya tentang tafsir Al-Qur'an. Rasulullah pernah bersabda, barang siapa yang mengatakan sesuatu mengenai Al-Qur'an tanpa landasan ilmu (*bi ghoiri 'ilm*) atau dengan opininya sendiri (*bi Ra'yihi*), maka ia telah memesan tempat duduknya di neraka (HR. Imam at Tirmidzi). Oleh karena itu rekonstruksi penafsiran Al-Qur'an sangatlah bahaya tanpa keilmuan yang memadai.

Dengan ketatnya syarat-syarat untu menjadi mufasssir, maka tidak bisa sembarang orang menafsirkan al-Quran. Namun bukan berarti menjauhkan seseorang darinya. al-Attas mengatakan justru persyaratan yang ketat dalam menafsirkan al-Qur'an bukanlah suatu upaya untuk menjauhkan al-Qur'an dari orang-orang Islam awam, tapi lebih merupakan suatu sikap yang adil terhadapnya dan tentunya merupakan suatu mekanisme efektif untuk meminimalkan masuknya kesalahan dan kebingungan penafsiran. Daripada membiarkan terjadinya liberalisasi penafsiran al-Qur'an yang berdasar-

⁴¹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), p. 14.

kan kebodohan, terkaan (praduga), dan interes-teres pribadi dan kelompok,⁴² oleh sebab itu, jika seseorang menafsirkan Al-Qur'an tanpa mengetahui ilmunya, berarti ia hanya mengandalkan pendapatnya saja, Padahal itu diharamkan.

d. Problem Religiositas dalam Beragama

Reorientasi pembelajaran PAI dari agama ke religiositas sebagai substansi agama-agama yang sama yaitu mengandung ajaran tentang nilai-nilai universal. Dengan begitu para guru dan siswa beragama dengan lebih mementingkan nilai-nilai agama dari pada mengagungkan simbol-simbol keagamaan.⁴³ Sehingga paradigma yang terbangun pemahaman keagamaan humanis yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama.

Multikulturalisme nyata mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) dari pada agama itu sendiri. Seperti slogan yang dibawa para kaum pluralis "Syariat bukan untuk tuhan tapi untuk manusia, maka ukurannya bukan tuhan", artinya kemanusiaan lebih penting dari pada syariat. Padahal humanisme mengajak manusia untuk menjadi sekuler, yaitu paham yang memisahkan urusan dunia dan agama, bahkan dalam prakteknya mereka cenderung meninggalkan agama dan hanya memperhatikan urusan dunia. Sehingga pada gilirannya akan berdampak, hilangnya keyakinan siswa terhadap Agamanya.

Hal ini sebagaimana pendapat Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi dalam penjelasannya tentang humanisme sekuler, bahwa humanisme memindahkan orbit segala sesuatu dari Tuhan kepada manusia, agama telah kalah dari humanisme dan manusia tidak lagi untuk Tuhan tetapi Tuhan untuk manusia.⁴⁴ Oleh karena itu, memasukkan doktrin multikulturalisme dalam pembelajaran agama tidak lain akan membunuh agama itu sendiri, sehingga ide semacam ini harus dijauhkan dari praktek pendidikan. Jadi, jika doktrin kemajemukan agama yang membawa misi humanisme berhasil, dan menjadi salah satu orientasi dalam pembelajaran Agama Islam maka, siswa akan berlogika sebagaimana pendapat Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi tentang

⁴² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan*, p. 371.

⁴³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, p. 57.

⁴⁴ Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi, *Misykat, Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, (Jakarta: INSISTS-MIUMI, 2012), p. 56-57.

logika orang-orang humanis-religius, sekurang-kurangnya berbunyi:

*"Percuma menjadi religius kalau tidak manusiawi. Daripada beragama tetapi tetap jahat lebih baik berperikemanusiaan meski tidak beragama."*⁴⁵ Pernyataan ini akan termanifestasi dalam kehidupan siswa.

Jika pandangan ini tetap diterapkan, maka dampak yang akan dihasilkan berkurangnya minat peserta didik untuk mendalami ilmu agama, akhirnya agama semakin terpinggirkan. Para siswa berpandangan yang penting berbuat baik kepada sesama manusia dan melakukan kemaslahatan, tanpa harus berpegang teguh kepada pedoman utama Al-Qur'an dan Hadits, atau Ijma' ulama.

F. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁴⁶ Akan tetapi menurut Islam, pendidikan merupakan sebuah pendidikan yang harus dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang jelas melalui syariah.⁴⁷ Secara universal hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan diri kepadanya. Mengacu kepada hasil *Konferensi Pendidikan Islam Internasional* di Makkah bahwa tujuan pendidikan Islam sepenuhnya bertitik tolak dari dari tujan ajaran Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian muslim bertakwa dalam rangka melaksanakan tugas kekhilafahan dan peribadatan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁸ Hal ini juga sebagaimana yang diutarakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa tujuan pendidikan Islam untuk membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak mulia.⁴⁹

⁴⁵ *Ibid*, p. 59.

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2003), p. 3.

⁴⁷ Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat; Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), p. 87.

⁴⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), p. 27.

⁴⁹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, dalam Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), p. 30.

Problematika pendidikan, dimana pendidikan saat ini telah kosong dari nilai-nilai moral, akhlak yang baik, dan jauh dari agama, sehingga hasil pendidikan yang semacam ini adalah manusia-manusia yang tidak beradab. Keadaan ini mempengaruhi kondisi bangsa dan negara menjadi tidak kondusif, penuh dengan krisis multidimensi. Hilangnya adab berarti hilangnya kemampuan membedakan tempat-tempat yang benar dan tepat dari segala sesuatu, yang mengakibatkan penyamarataan segala sesuatu pada tingkat yang sama, pengacauan keteraturan alam, perusakan otoritas yang sah dan mengakibatkan ketidak mampuan untuk mengenali dan mengakui kepemimpinan yang benar dalam semua bidang kehidupan.⁵⁰ Hal ini yang menjadi buah dari pendidikan sekuler. Mereka cerdas akan tetapi tidak mempunyai nilai kemanusiaan dan kosong dari akidah yang benar sehingga memalingkan diri mereka untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah di dunia. Karenanya, perlu adanya reformulasi ide dan konsepsi pendidikan Islam lewat terobosan-terobosan baru yang urgen dan mendasar.

Konsepsi baru tentang pendidikan Islam dicetuskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Berdasarkan kepiawaan mengelaborasi dua sumber pokok ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits dan kitab-kitab klasik, disamping juga renungan dan kajian filosofi. Al Attas menkonsepsikan pendidikan Islam yang menekankan kepada segi "adab" yang kemudian kenal dengan konsep ta'dib.⁵¹ Maksud-

⁵⁰ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *The Concept of Education in Islam*, ter. Haidar (Bandung: Mizan, 1990), p. 76.

⁵¹ Kata *ta'dib* merupakan kata yang berasal dari *أَدَبٌ (addaba)* yang berarti memberi adab, atau mendidik. Yang merujuk kepada hadits Nabi SAW *أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي*, artinya "Tuhanku telah mendidikku (*addaba*), dengan demikian membuat pendidikanku (*ta'dib*) yang paling baik" (HR. Ibn Hibban) lihat Syed Muhammad Naquib Al Attas, *The Concept of Education in Islam*, ter. Haidar (Bandung: Mizan, 1990), hal. 59. Dalam pandangan al-Attas, dengan menggunakan term *ta'dib*, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi dan penanaman adab pada diri manusia. Sehingga muatan substansial yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab, Adab terkait dengan iman dan ibadah dalam Islam. Adab bukan sekedar "sopan santun" atau baik budi bahasa. Maka, tentunya sangat masuk akal jika orang Islam memahami kata "adab" dalam sila kedua itu sebagaimana dipahami oleh sumber-sumber ajaran Islam dan para ulama Islam. Sebab, memang itu istilah yang khas dalam Islam. Jika adab hanya dimaknai sebagai "sopan-santun", maka bisa-bisa ada orang yang mengatakan, Nabi Ibrahim a.s sebagai orang yang tidak beradab, karena berani menyatakan kepada ayahnya, "*sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu berada dalam kesesatan yang nyata.*" (al-An'am:74). Bisa jadi, jika hanya berdasarkan sopan santun, tindakan mencegah kemungkaran (nahyu 'anil munkar) akan dikatakan sebagai tindakan tidak berada. Sebagian malah ada yang menganggap, menanyakan identitas agama pada seseorang,

nya agar ilmu yang diperoleh diamalkan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu. Karena ilmu itu tidak bebas nilai (*value free*), tetapi Ia sangat sarat nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai Islami yang mengharuskan pemiliknya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.⁵²

Dari penjelasan di atas, al-Attas mendefinisikan pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.⁵³ Dari definisi ini ada tiga unsur yang membentuk pendidikan, yaitu adanya (1) proses (2) kandungan (3) penerima. Sehingga disimpulkan lebih lanjut yaitu “sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. Jadi definisi pendidikan Islam ialah pengenalan dan pengalaman yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.”⁵⁴

Dalam pandangan al-Attas pendidikan Islam itu harus terlebih dahulu memberikan pengetahuan kepada manusia sebagai peserta didik berupa pengetahuan tentang manusia disusul dengan pengetahuan lainnya. Dengan demikian ia akan tahu jati dirinya dengan benar, tahu dari mana ia, sedang dimana ia, dan mau kemana ia kelak. Jika ia tahu jati dirinya maka ia akan selalu ingat dan sadar serta mampu dalam memposisikan dirinya, baik terhadap sesama makhluk, apalagi terhadap Khaliq Sang Pencipta, Allah SWT.⁵⁵

Selain itu, merujuk kepada perkataan Naquib al-Attas bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik, dan “baik” yang dimaksudkannya di sini adalah *adab* dalam artian yang menyeluruh, “yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.”⁵⁶ Oleh karena itulah al-Attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar

dianggap tidak sopan. Banyak yang menganggap enteng dosa zina, dan dianggap tidak etis jika masalah itu diangkat ke permukaan, sementara masalah korupsi harta bisa diangkat ke permukaan. Lihat Adian Husaini, *Filsafat Ilmu perpektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), p. 219-220.

⁵² Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al Naquib Al Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 34.

⁵³ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *The Concept of Education in Islam*, p. 37.

⁵⁴ *Ibid*, p. 52.

⁵⁵ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al Naquib Al Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 37.

adalah orang yang beradab. Dalam kitabnya *Risalah Untuk Kaum Muslimin* beliau menulis:

“Orang yang baik itu adalah orang yang menyadari sepenuhnya akan tanggungjawab dirinya kepada Tuhan yang haq, yang memahami dan menunaikan kewajiban terhadap dirinya sendiri dan orang lain yang terdapat dalam masyarakatnya, yang selalu berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju ke arah kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.⁵⁷”

Menurut al-Attas, adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu mempunyai tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas tersebut dan dengan kapasitas serta potensi fisik, intelektual dan spiritualnya.⁵⁸

Yang dimaksud dengan pengenalan dalam definisi di atas adalah mengetahui kembali (*re-cognize*) perjanjian pertama (*primordial covenant*)⁵⁹ antara manusia dan tuhan. Pentingnya makna adab yang ditulis di atas dan keterkaitannya dengan pendidikan manusia yang baik akan semakin terasa ketika disadari bahwasannya pengenalan, yang tentunya mencakup ilmu dan pengakuan yang mencakup ilmu dan pengakuan yang meliputi tindakan akan tempat sesuatu sangatlah berhubungan dengan kata-kata kunci lainnya dalam pandangan hidup Islam, seperti kebijaksanaan (*hikmah*) dan keadilan (*adl*), realitas dan kebenaran (*haqq*). Dalam konteks ilmu, maka adab berarti ketertiban budi yang mengenal dan mengakui hirarki ilmu berdasarkan kriteria tentang tingkat-tingkat keluhuran dan kemuliaan yang memungkinkannya mengenal dan mengakui bahwa seseorang yang pengetahuannya berdasarkan wahyu jauh

⁵⁶ Naquib al-Attas, *Aims and objectives*, (Jeddah: King Abdulazizi University, 1979), p. 1.

⁵⁷ Naquib al-Attas, *Risalah untuk kaum muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), p. 54.

⁵⁸ Naquib al-Attas, *Conference on Muslim Education, Islamabad, Pakistan (CEII)*, 1980, CEII, p.27.

⁵⁹ Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku Ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)”, (QS. Al-A'raf: 172)

lebih luhur dan mulia dari mereka yang pengetahuannya berdasarkan akal.

Dengan demikian, untuk mengantisipasi dampak buruk dari konsep pendidikan multikulturalisme yang diwacanakan dalam pendidikan Agama Islam maka, sebagai solusi adalah konsep *ta'dib*, sangatlah cocok untuk dijadikan konsep pengajaran yang komprehensif.⁶⁰ Dalam konsep tersebut sudah mencakup pendidikan dan pengajaran.

G. Kesimpulan

Jika wacana multikulturalisme yang mengajarkan kepada siswa untuk menghargai keragaman budaya, suku, ras, etnis, agama. Maka sesungguhnya Islam sudah mengajarkan dan mempraktikannya sejak ribuan tahun lalu, sejak zaman Nabi Muhammad, akan tetapi problem yang muncul, wacana ini kemudian dimasuki paham-paham asing, diantaranya: pluralisme agama, relativisme kebenaran, humanisme sekuler. Sehingga multikulturalisme akan membahayakan keyakinan peserta didik, lebih dari itu ia dapat merusak Aqidah umat Islam, merusak adab/moral mereka, pemahaman tentang agama dan juga semua komponen yang ada dalam agama Islam, hal ini bukan memberikan solusi terhadap disitegrasi bangsa, malah akan menambah problem baru bagi umat beragama khususnya Islam. *Walhasil*, pendidikan agama Islam tidak akan mencapai tujuan untuk menjadikan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

Faktor manusia sebagai penyebab utama sebagian konflik, hal ini disebabkan hilangnya adab yang menyebabkan hilangnya kemampuan manusia untuk membedakan tempat-tempat yang benar dan tepat dari segala sesuatu, yang mengakibatkan penyamarataan segala sesuatu pada tingkat yang sama, pengacauan keteraturan alam. Konsep pendidikan Islam yang terfokus kepada penanaman adab dengan melandaskan rujukan pokok, Al-Qur'an dan Hadist menjadi solusi alternatif untuk membentuk peserta didik berakhlak mulia sehingga dapat menjalankan kewajibannya sebagai *kholifah* di muka bumi membawa masyarakat kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁶⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (terj), p. 180.

Daftar Pustaka

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2012).
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdulazizi University, 1979).
- _____, *Risalah untuk kaum muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001).
- _____, *The Concept of Education in Islam*, ter. Haidar (Bandung: Mizan, 1990)
- _____, *Prolegomena to Metaphysics of Islam; An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2003).
- Abidin, Zainal, *Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009).
- Abdullah, M. Amin, *Mencari Islam, Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).
- _____, *Kesadaran Multikultural, Sebuah Gerakan "Interest Minimalization" Dalam Meredakan Konflik Sosial*, dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar, 2006).
- Armas, Adnin, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*, (Ponorogo: Center Of Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2007).
- Ali, Muhammad, *Teologi Multikulturalisme, Menghargai Kemajemukan Menjalani Kebersamaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2003).
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Andersen dan Cusher, *Multicultural and Intercultural Studies, dalam Teaching Studies of Society and Environment* (ed. Marsh, C) Sydney
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008).
- Arifin, Samsul, *Studi Agama, Perspektif Sosial dan Isu-Isu Kontemporer*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2009).

- Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al Naquib Al Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Baidhawiy Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Banks, James A. & Cherry A. McGee Bank, *Mutikultural Education Issues and Perspectives*, (Boston: Allyn and Bacon, 1989).
- Dawan, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju .Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003).
- El Rais, Heppy, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 2005).
- Feurbach, Ludwig, *The Essence of Christianity, Penerjemah George Eliot* (New York: Prometheus Book, 1989).
- Hernandez, Hilda, *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking context, Proses and Content*, (New Jersey and Ohio: prentice hall, 1989).
- Hidayat, Komaruddin dan Wahyudi Nafis, Muhammad, *Agama Masa*